

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

1. Kajian Pendidikan karakter
  - a. Konsep Pendidikan karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yang dijadikan satu, dua kata ini memiliki pengertian yang berbeda, baik dari kata pendidikan maupun karakter sendiri. Apabila dua kata tersebut digabungkan maka akan memiliki arti tersendiri. Pendidikan merujuk pada kata kerja dan karakter merujuk pada kata sifat, artinya proses pendidikan yang baik akan menghasilkan karakter yang baik begitupun sebaliknya.

Menurut Redja Mudyahardjo yang dikutip oleh Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan, pengertian pendidikan dibagi menjadi dua, baik secara luas maupun sempit. Secara luas, pendidikan adalah hidup, artinya pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah, artinya pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai

lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.<sup>19</sup>

Ahmadi dan Uhbiyati mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicitacitakan dan berlangsung terus menerus.<sup>20</sup>

Menurut John Dewey, pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat para pakar tentang pendidikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau generasi sebelumnya kepada anak

---

<sup>19</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1.

<sup>20</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 70.

<sup>21</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, (Amerika Serikat: The Free Press, 1916), hal.

atau generasi berikutnya untuk mencapai kedewasaan melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian di sekolah maupun di luar sekolah yang terjadi seumur hidup.

Pendidikan merupakan wadah terbaik untuk penanaman sebuah karakter. Hal ini di perkuat oleh pendapat Ki Supriyoko sebagaimana yang dicatat oleh Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, bahwa :

Pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).<sup>22</sup>

Pada hakikatnya penanaman pendidikan karakter yang baik ditempuh melalui jalur pendidikan sebab pendidikan dilakukan seumur hidup dan dapat dilakukan secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Masnur Muslich, bahwa :

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan

---

<sup>22</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 75

ini mencakup tiga hal yang mendasar, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualis untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan jalur terbaik dalam penanaman karakter. Pendidikan sangat dekat dengan setiap kehidupan manusia, sehingga akan berpengaruh efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter. Menurut Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, bahwa :

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *character*, *kharsian*, dan *charax* yang berarti tool for marking, to engrave, dan pointed stake. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 69.

<sup>24</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20.

Sedangkan menurut Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, mengatakan bahwa :

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>25</sup>

Pendapat lain juga diutarakan oleh Muchlas Samani yang mengatakan bahwa :

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada

---

<sup>25</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hal. 84.

<sup>26</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 43.

hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belaskasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, keinginan kita, hasrat kita, untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.<sup>27</sup>

Dengan demikian, karakter adalah ciri khas yang asli dari suatu benda atau seseorang yang membedakannya dengan yang lain dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Karakter ini terbentuk baik dari hereditas maupun dari lingkungan. Jika seseorang memiliki karakter yang baik maka baik dari tindakan maupun ucapan yang keluar akan baik pula, sebaliknya apabila seseorang memiliki karakter yang buruk maka baik dari tindakan maupun ucapan yang keluar akan buruk pula. Sebenarnya karakter tersebut dapat dirubah hanya saja membutuhkan waktu yang cukup lama dan kontinuitas tersendiri. Untuk itu diperlukan pembiasaan-pembiasaan kecil yang sedikit banyak mempengaruhi karakter seseorang untuk menjadi lebih baik lagi. Pembiasaan-pembiasaan tersebut harus terstruktur dan berkesinambungan, sehingga setiap orang dapat memetik pembelajarannya.

Dari pengertian pendidikan dan karakter di atas, maka pengertian dari pendidikan karakter sendiri adalah suatu sistem

---

<sup>27</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 81.

penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budayatertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.<sup>28</sup>

Dari pendidikan karakter tersebut diharapkan setiap peserta didik mengetahui, memahami serta mewujudkan dalam tingkah laku nilai-nilai karakter bangsa Indonesia sehingga setiap generasi baik sekarang maupun di masa depan tidak kehilangan nilai-nilai luhur itu

---

<sup>28</sup> Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, dalam Jurnal Manager Pendidikan*, (Volume 9 Nomor 3, Juli 2015), hal. 465.

meskipun harus dihadapkan pada tantangan perkembangan globalisasi saat ini.

b. Tujuan Pendidikan karakter

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip oleh Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain :<sup>29</sup>

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Ramli menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya

---

<sup>29</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 24-25.



masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>30</sup>

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan institusional yaitu beriman, berakhlak mulia serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dikembangkan melalui proses bertahap diawali sosialisasi, internalisasi, pembiasaan hingga pembudayaan di sekolah, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran yaitu disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> T. Ramli, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 43.

<sup>31</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 22-23.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah adalah sebagai berikut :<sup>32</sup>

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik sehingga mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik sesuai budaya bangsanya sehingga kemudian menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

c. Prinsip Pendidikan karakter

Menurut Supiana sebagaimana yang dikutip oleh Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter perlu dipahami prinsip-prinsip dasarnya sebagai berikut :<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

<sup>33</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 30-31.

1. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini.
2. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa.
3. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik.
4. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain.
5. Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan transformasi.
6. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik, dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Menurut Hamid Hasan dkk., prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, antara lain :<sup>34</sup>

1. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 32-34

nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh guru.

Dengan demikian, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter baik lembaga pendidikan formal seperti sekolah maupun madrasah, lembaga pendidikan nonformal dan informal harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter sehingga hasilnya peserta didik yang mencerminkan budaya dan karakter bangsanya sendiri sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan karakter itu sendiri.

d. Nilai nilai Pendidikan karakter

Indonesia Heritage Foundation sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, sebagai berikut : (1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) Jujur, (4) Hormat dan santun, (5) Kasih sayang, peduli dan kerja keras, (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah,

(7) Keadilan dan kepemimpinan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>35</sup>

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepadasifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asmâ al-Husnâ. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari namanama Allah itu, Ari merangkumnya dalam tujuh karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerja sama.<sup>36</sup>

Selanjutnya, nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untukdiinternalisasikan kepada peserta didik, diantaranya :<sup>37</sup>

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi : jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi : sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.

---

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42-43.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal. 43.

<sup>37</sup> Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 34

4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi : peduli lingkungan.
5. Nilai kebangsaan, meliputi : nasionalis, menghargai keberagaman.

Menurut Kemendiknas ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu :<sup>38</sup>

**Tabel 2.1. Nilai-nilai Karakter dan Budaya**

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

<sup>38</sup> nnis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Juli 2014, dalam file pdf, hal. 16-17.

Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Butir-butir nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan adalah nilai religius. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan tanggung jawab. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia adalah toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan

cinta damai. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan adalah peduli lingkungan. Nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan adalah semangat kebangsaan dan cinta tanah air.<sup>39</sup>

Melihat nilai-nilai pendidikan karakter di atas, kesemuanya penting dimiliki peserta didik sebagai karakter dirinya, apalagi jika kesemua nilai-nilai pendidikan karakter di atas benar-benar dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebab mencerminkan budaya bangsa Indonesia itu sendiri. Kedelapan belas nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas di atas patutnya dimiliki oleh setiap bangsa Indonesia khususnya generasi muda saat ini. Untuk itu di sini peneliti mengambil tiga nilai-nilai Pendidikan karakter dari delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang ada, antara lain: religius, disiplin dan peduli sosial. Dimana ketiga nilai pendidikan karakter tersebut di implementasikan dalam rangka mengembangkan budaya sekolah Islami. Berikut penjelasan ketiga nilai pendidikan karakter tersebut:

a. Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal. 17.



besar di atas manusia. Religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Menurut Ahmad Thontowi, nilai religious merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.<sup>40</sup>

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas, sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Akhmad Muhaimin Azzet menjelaskan hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya, oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hal. 18.

akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas.<sup>41</sup>

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa religius adalah sikap dan perilaku patuh pada setiap aturan agamanya dan meninggalkan larangan agamanya, semua itu dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan dari siapapun. Karakter religius akan menjadi dasar seseorang melakukan kebaikan. Contoh perilaku religius antara lain: beribadah sesuai agamanya masing-masing, bersedekah, tolong-menolong dalam kebaikan, menjaga ucapan dan perbuatan, dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku religius yang akan ditekankan oleh peneliti adalah beribadah sesuai ajaran Islam sehingga nilai pendidikan karakter yang akan diteliti adalah nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan.

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hal. 18-20.

## b. Disiplin

Menurut Siswanto, disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.<sup>42</sup> Hodges mengatakan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.<sup>43</sup> Pengertian lain, disiplin adalah sesuatu yang harus dikembangkan dari dalam diri seperti tulangbelakang, tidak berpatokan dari luar diri seperti sepasang belunggu. Untuk kebanyakan sekolah, disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter. Disiplin harus mengubah sikap mereka, cara mereka berpikir dan merasa. Disiplin harus mengarahkan mereka untuk ingin berperilaku berbeda. Disiplin harus membantu mereka mengembangkan kebaikan. Ringkasnya, disiplin yang efektif harus berbasis-karakter, disiplin ini harus

---

<sup>42</sup> Siswanto Sastrohadiwiryo, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 291.

<sup>43</sup> Avin Fadilla Helmi, *Disiplin Kerja*, dalam *Jurnal dan Buletin Psikologi*, (Tahun IV Nomor 2, Desember 1996), hal. 33.

memperkuat karakter siswa, semata-mata bukan mengontrol perilaku mereka.<sup>44</sup>

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap dan perilaku patuh dan hormat terhadap segala peraturan maupun norma yang berlaku dimanapun seseorang berada sebagai pertanggungjawabannya menjadi bagian dalam lingkungan tertentu. Perilaku disiplin dapat diwujudkan di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Sedangkan perilaku disiplin yang ditekankan oleh peneliti adalah disiplin yang diwujudkan di sekolah seperti disiplin saat mengikuti apel pagi.

c. Peduli social

Kepedulian atau care adalah perluasan komitmen untuk merawat orang lain, merawat produk dan ide yang membutuhkan perhatian. Sebagai kekuatan dasar orang dewasa, kepedulian membutuhkan semua kekuatan dasar ego. Orang harus memiliki harapan, kemajuan, tujuan, kompetensi kesetiaan, dan cinta untuk merawat sesuatu yang membutuhkan untuk dirawat. Care bukan tugas atau kewajiban, tetapi keinginan yang muncul secara alami dari konflik antara generativita dengan stagnasi. Lawan dari

---

<sup>44</sup> Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 175-176.

kepedulian adalah penolakan (*rejectivity*), yang menjadi patologis orang dewasa. Penolakan adalah tidak mau memperhatikan, merawat orang atau kelompok tertentu, diwujudkan dalam bentuk mementingkan diri sendiri, pandangan picik, atau *pseudospeciatiion*: keyakinan bahwa orang atau kelompok lain adalah jenis manusia yang lebih inferior dibanding diri/kelompoknya. Rejektiviti menjadi sumber perasaan benci kepada orang lain, penghancuran, kekejaman dan perang.<sup>45</sup>

Karakter peduli sosial terletak atau bersumber daripada hubungan dan interaksi sosial peserta didik, dengan bimbingan pendidik untuk menginpresentasikan nilai-nilai humanisasi dalam bermasyarakat seperti halnya tolong menolong.<sup>46</sup> Adapun indikator peduli sosial di lingkungan sekolah meliputi :<sup>47</sup>

1. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu.
2. Melakukan kegiatan bakti sosial.
3. Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal.
4. Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu.
5. Menyediakan kotak amal atau sumbangan.

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa peduli sosial adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan perhatian

---

<sup>45</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), hal. 125.

<sup>46</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 207

<sup>47</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 43.

kepada orang lain, bersedia membantu orang lain yang membutuhkan dan tidak mengharapkan balasan atas bantuan tersebut. Perilaku peduli sosial yang ditekankan oleh peneliti adalah bakti sosial.

## 2. Kajian Implementasi Pendidikan karakter

### a. Pengertian implementasi Pendidikan karakter

Di dalam kamus ilmiah implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>48</sup> Sedangkan menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.*<sup>49</sup>

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi pelaksanaan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek-objek lainnya.

---

<sup>48</sup>Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah...*, hal. 220

<sup>49</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Semarang: CV Obor Pustaka, 2002), hal. 70

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan karakter adalah pelaksanaan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah serta menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat serta berkarakter tinggi.

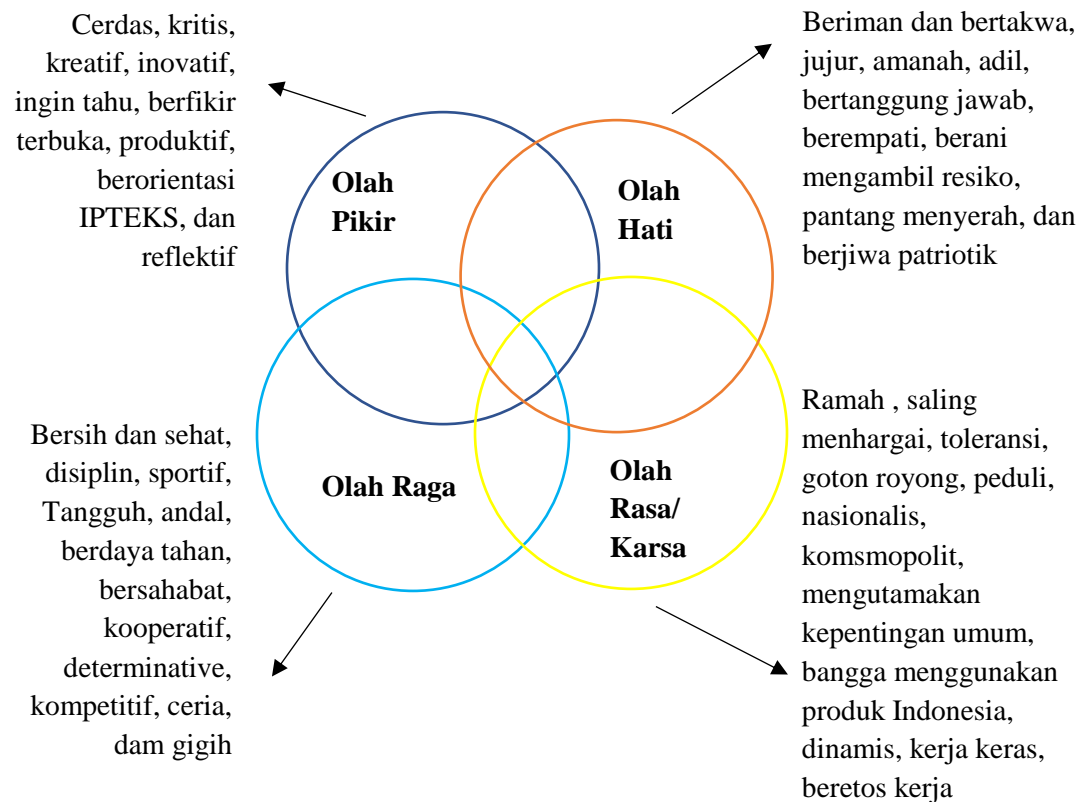
Dalam Pendidikan karakter implementasinya butuh melibatkan berbagai komponen berupa, proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kepesertadidikan serta pemberdayaan sarana dan prasarana yang menunjang mudahnya implementasi disekolah tersebut.

b. Proses Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut :<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011, dalam file pdf, hal. 9.



### Bagan 2.1 Konfigurasi Pendidikan Karakter Indonesia

Berdasarkan bagan 2.1 di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan



dalam: (a) olah hati; (b) olah pikir; (c) olah raga/kinestetik; dan (d) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat dilihat pada bagan di atas.<sup>51</sup>

Proses pendidikan karakter atau tahap-tahap pembentukan karakter juga diungkapkan oleh Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, bahwa :

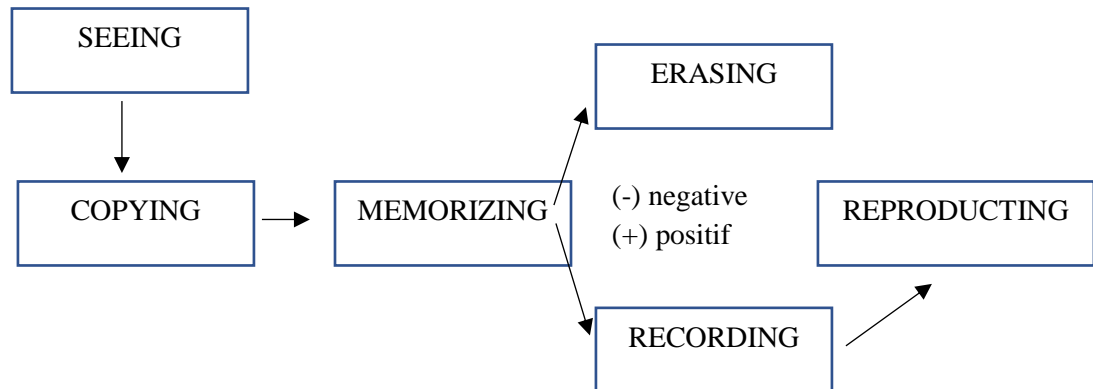
Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (Long Term Memory). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku konstruktif. Namun, apabila yang masuk ke dalam LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, hal. 10.

<sup>52</sup>Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 58.

Berikut ini menunjukkan tahap pembentukan LTM :



**Bagan 2.2 Tahap Pembentukan LTM (*Long Term Memori*)**

Dari bagan 2.2 di atas, menunjukkan bahwa anak (peserta didik) apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.<sup>53</sup>

c. Strategi implementasi Pendidikan karakter

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hal. 59.

Terdapat tiga tahapan strategi pendidikan karakter untuk menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa. Berikut tiga tahapan yang perlu dilalui, diantaranya :<sup>54</sup>

1. *Moral Knowing/Learning to know* Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: 1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; 2) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; 3) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.
2. *Moral Loving/Moral Feeling* Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “Iya, saya harus seperti itu...” atau “Saya perlu mempraktikkan akhlak ini...” Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modelling, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangankekurangannya..
3. *Moral Doing/Learning to do* Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita

---

<sup>54</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 112-113.

berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian

Strategi pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter yang telah disepakati oleh jajaran stakeholders menjadi prioritas yang perlu dididikkan kepada peserta didik baik dilakukan melalui program pengembangan diri, terintegrasi dalam mata pelajaran, maupun melalui budaya sekolah. Sebagaimana dinyatakan oleh Agus Wibowo yang dikutip oleh Puji Dwi Nuriyatun dalam sebuah skripsi berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Bantul*, bahwa model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan integrasi dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah sebagai berikut :<sup>55</sup>

1. Integrasi dalam program pengembangan diri
  - 1) Kegiatan rutin sekolah Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, upacara, beribadah bersama, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam.
  - 2) Kegiatan spontan Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga, kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya, menegur anak didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak, berkelahi. Selain itu,

---

<sup>55</sup> Puji Dwi Nuriyatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Bantul*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Agustus 2016, dalam file pdf, hal. 28-31.

memberikan pujian ketika anak didik memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi.

- 3) Keteladanan Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.
- 4) Pengkondisian Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkannya. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

## 2. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini :

- 1) Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya.
- 2) Menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- 3) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus.
- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke RPP.
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- 6) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

## 3. Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

- 1) Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.
- 3) Luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik.

#### d. Metode Pendidikan Karakter

Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Berikut ini ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak :<sup>56</sup>

1. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan.
2. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik.
3. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat. d. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita.

---

<sup>56</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 22-23.

Selanjutnya, beberapa tindakan yang dapat diterapkan oleh orangtua atau guru dalam upaya mengembangkan karakter anak, salah satunya dengan memberikan hadiah jika anak melakukan tindakan yang terpuji serta membuat kesepakatan yang berisi sanksi jika anak melanggar aturan.<sup>57</sup>

### 3. Kajian Tentang Budaya religious

#### a. Pengertian budaya religious

Istilah budaya mulai dating dari disiplin ilmu antropologi social. Apa yang tercakup dari definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk.<sup>58</sup> sedangkan, menurut Koentjaraningrat kata budaya berasal dari Bahasa sansekerta : budaya. Yang merupakan bentuk jamak dari budi yang berarti budi atau kekel.<sup>59</sup> Dalam pengertian lain kata budaya berasal dari kata asing culture yang berasal dari kata lain colere yang berarti mengolah, mengerjakan arti culture berkembang sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Jika diingit sebagai konsep,

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, hal. 24.

<sup>58</sup>J.P Kotter, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terjemahan oleh Bunyamin Molan, (Jakarta: Prenmlindo, 1992), hal.4

<sup>59</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 73

kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan hasil dari budi dan karya itu.<sup>60</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa budaya adalah keseluruhan ide, perbuatan dari hasil karya manusia yang melekat pada diri seseorang yang diperoleh dengan cara belajar. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Yaitu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan.

Pengertian religious secara Bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki 2 perbedaan makna yakni, religi dan religiusitas.<sup>61</sup>Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Religiusitas berasal dari kata religious yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seorang.

Sedangkan menurut Muhaimin religiusitas berasal dari kata religiusiti yang berarti keshalihan pengabdian yang besar kepada agama. Beliau menjelaskan bahwa religiusitas tidak sama dengan

---

<sup>60</sup>Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pengembangan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal.9

<sup>61</sup>Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), hal. 76



agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang dalam lubuk hati nurani pribadi, sika personal misterius karena menapaskan intimitas jiwa, citarasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio, dan manusiawinya) kedalam pribadi manusia.<sup>62</sup>

Keberagamaan (religiusitas) seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragam bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan prilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak terjadi dalam hati seseorang.<sup>63</sup>

Adapun makna suasana keberagamaan menurut M. Salehmuntasir adalah suasana yang memungkinkan sikap anggota keluarga untuk beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan oleh agama, dengan suasana tenang, bersih, dan hikmat.<sup>64</sup>

Dari beberapa pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan definisi budaya religius adalah pembiasaan dalam mengerjakan kegiatan

---

<sup>62</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 287

<sup>63</sup>Djamaludin Ancok, *Psikologi...*, hal, 76

<sup>64</sup>M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam (Analisis Awal Ssitem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 120

keagamaan /beribadah dengan intimitas jiwa secara kontinuitas sehingga menjadi tradisi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Konsep budaya religious sekolah

Muhaimin mendefinisikan budaya religius (dalam konteks pendidikan) sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama dan mengamalkannya sebagai basis dasar kehidupan sehari-hari.<sup>65</sup>Berdasarkan definisi diatas maka pengertian budaya agama disekolah adalah menjadikan agama sebagai pandangan dan sikap hidup dalam lingkungan sekolah dan mengedepankan kekuatan spiritual keagamaan yang berakar pada nilai-nilai agama dan dikembangkan sebagai budaya pada sekolah tersebut.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman). Religius menurut islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh.<sup>66</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah Qs. ALbaqarah Ayat 208 :

---

<sup>65</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 312

<sup>66</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan.....*, hal 75

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kami ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaiton itu musuh yang nyata bagimu.<sup>67</sup>*

Menurut Glock & Stark dalam Muhaimin, ada lima dimensi keberagamaan, yaitu :<sup>68</sup>

- a) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaab dontrin tersebut.
- b) Dimensi praktik agama yang mencakup prialku pemujaan ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharpan tertentu
- d) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang orang yang beragama paling tidak mmiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kita suci dan tradisi.

<sup>67</sup>QS. Al-Baqarah (2) : 208.

<sup>68</sup>Muhaimin, *Paradigma ...*, hal.294

- e) Dimensi pengalaman konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/Lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat mempunyai hubungan timbal baik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama.<sup>69</sup>

Bentuk kegiatan pengamalan budaya agama disekolah diantaranya adalah budaya mengucapkan salam, menyapa, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, budaya sholat dhuha, sholat Dzuhur, berjamaah, TPQ, peringatan hari besar islam, budaya toleransi, budaya menyantuni anak yatim atau melakukan kegiatan social kepada masyarakat lain dan lainnya.

Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh warga sekolah.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Muhaimin, *Paradigma*, hal. 294

<sup>70</sup>ASmaun Sahlan, *Mewujudkan....*, hal. 77

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui : kebijakan kepemimpinan sekolah, pelaksanaan KBM, ekstrakurikuler diluar kelas, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture dalam lingkungan sekolah tersebut.

#### 4. Tujuan dan fungsi budaya religious

Dalam kegiatan budaya religious di sekolah selain untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pentingnya kegiatan keagamaan, tetapi juga untuk menanamkan karakter bagi siswa. Fungsi dan tujuan budaya religious di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam ilmu pengetahuan , teknologi dan budaya
2. Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam menagadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya dan alam semesta

3. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkekrativitas tinggi dan penuh karya
4. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
5. Menumbuhkan akhlak islam yang mengintegrsikan hubungan dengan Allah, Rosul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri
6. Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan sehingga menjadi insan yang pro-aktif dalam permasalahan social dan dakwah
7. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan pada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
8. Memeberikan peluang siswa agar memiliki kemampuan komunikasi dengan baik
9. Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok
10. Menumbuh kembankna kemampuan siswa untu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari

Budaya religious di sekolah juga memberikan keteladaan yang diwujudkan nyata dalam kehidupan sehari-hari yaitu tentang akhlak dan ibadah. Wujud tersebut sering dikenal dengan amaliyah ubudiyah harian, atau lebih luas dilakukan dalam bentuk kegiatan OSIS, ekstrakurikuler

keagamaan atau remaja masjid. Sebab semua kegiatan itu tidak hanya mencakup amaliyah ubugiyah saja tetapi juga kegiatan lain seperti social keagamaan. Kegiatan tersebut diantaranya:<sup>71</sup>

(1) Pelatihan ibadah perorangan dan jamaah, (2) Tilawah dan tahsin Al-Quran, (3) Apresiasi seni dan kebudayaan islam, (4) Peringatan hari besar islam (PHBI), (5) Tadaabur dan Tafakur Alam, (6) Pesantren Kilat, (7) Kunjungan wisata (wisata studi ), dan (9) Kegiatan Olahraga

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi (penjiplakan) karya dan untuk mempermudah fokus apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian dibawah ini:

1. Penelitian dalam skripsi yang dilakukan oleh Ria Rizki Madina pada tahun 2016.<sup>72</sup> Penelitian ini berjudul Pendidikan Karakter Melalui Program Pemantapan Keberagaman Peserta Didik [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung]. Hasil dari penelitian adalah 1) Penyelenggaraan pendidikan

---

<sup>71</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 157-158

<sup>72</sup>Ria Rizki Madina, *Pendidikan Karakter Melalui Program Pemantapan Keberagaman Peserta Didik [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung]*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung secara umum terdiri dari : (a) Bermula dari ide yang dicetuskan oleh Ketua yayasan periode pertama yang juga selaku warga tarekat Naqsyabandiyah mengenai kegiatan pembiasaan membaca surat yasin dan menghafal surat yasin dan tahlil bagi para siswa madrasah, yang kemudian disepakati dijadikan sebagai “program pemantapan keberagaman peserta didik” berdasarkan rapat musyawarah bersama antara pihak yayasan dan pihak lembaga madrasah beserta komite madrasah dan tokoh masyarakat, (b) Muatan kegiatan dalam program pemantapan keberagaman peserta didik terdiri dari pembiasaan membaca surat yasin di pagi hari, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, istighosah rutin satu bulan sekali dan infak jum’at, mata pelajaran Yasin Tahlil, (c) Kecenderungan sifat yang melekat pada muatan kegiatan dalam program tersebut, sesungguhnya dapat dikategorikan intrakurikuler (muatan lokal: mata pelajaran Yasin Tahlil) dan dapat dikategorikan sebagai ekstrakurikuler, serta dapat dikatakan hidden curriculum (kultur madrasah atau pembiasaan), (d) Nilai karakter yang menjadi skala prioritas dalam tiap-tiap muatan kegiatan pada program pemantapan keberagaman peserta didik tersebut adalah berpusat pada nilai ketakwaan (keikhlasan) yang dari sana tumbuh berkembang karakter Islami seperti religius, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kebersamaan dan



toleransi. 2) Program pematapan keberagaman peserta didik merupakan salah satu cara untuk mewujudkan visi dan misi madrasah kemudian juga terdapat panggilan rasa tanggung jawab dari jajaran pimpinan, guru dan karyawan madrasah untuk dapat melaksanakan amanah dari orangtua peserta didik menyekolahkan anaknya di madrasah dengan memberikan layanan yang maksimal kepada peserta didik baik dalam membelajarkan para siswa di kelas sebagai ikhtiar lahiriyah, sekaligus juga membimbing mereka mengaktualisasikan muatan kegiatan yang ada dalam program pematapan keberagaman peserta didik sebagai ikhtiar batiniyah serta menjadikan pembiasaan dalam keseharian.

2. Penelitian dalam jurnal *Indonesian Journal of History Education* yang dilakukan oleh Siswati, Cahyo Budi Utomo, Abdul Muntholib pada tahun 2018.<sup>73</sup> Penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik melalui pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Pati, mengetahui sikap dan perilaku sosial peserta didik saat pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Pati, dan

---

<sup>73</sup>Siswati, Dkk, “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018*,” dalam *Jurnal Indonesian Journal of History Education*, no. 6 (2018): 1-13.

mengetahui kendala apa saja yang di alami guru sejarah dalam implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik di SMA PGRI 1 Pati. Dan hasil dari penelitian ini adalah proses implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial siswa di lakukan di luar kelas berkaitan dengan peraturan sekolah yang menjadi kebiasaan dan di dalam kelas di sesuaikan dengan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk sikap dan perilaku sosial siswa. Sikap dan perilaku sosial siswa SMA PGRI 1 Pati dapat dikatakan sudah baik. Kendala yang di alami guru sejarah adalah peraturan pemerintah yang berubah-ubah serta karakteristik siswa yang berbeda-beda.

3. Penelitian dalam jurnal Riset Pendidikan Matematika 4 yang dilakukan oleh Indah Pertiwi, M. Marsigit pada tahun 2017.<sup>74</sup> Penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika SMP di kota Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi, faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP di Kota Yogyakarta. Dan hasil dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP di Kota

---

<sup>74</sup>Indah Pertiwi dan M. Marsigit, “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika SMP di kota Yogyakarta*,” dalam Jurnal Riset Pendidikan Matematika 4, no. 2 (2017): 153-165.

Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup. Adapun faktor pendukung adalah (1) visi dan misi sekolah; (2) adanya peraturan dan tata tertib yang telah diatur sekolah, (3) dukungan dan kerjasama yang baik antar warga sekolah; (4) kondisi siswa yang memiliki dasar karakter baik; (5) contoh perilaku positif guru sebagai teladan. Sedangkan faktor penghambat adalah (1) guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika; (2) guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi nilai karakter dari kompetensi dasar pada mata pelajaran matematika; (3) guru belum dapat mengimplementasikan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran matematika dengan baik; (4) sarana dan prasarana yang belum lengkap; (5) dokumentasi penilaian sikap siswa masih lemah.

4. Penelitian dalam jurnal *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* yang dilakukan oleh Miladina Karimah pada tahun 2015.<sup>75</sup> Penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan, hambatan, dan solusi implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Salafiyah

---

<sup>75</sup>Miladina Karimah, “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah*,” dalam *Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, no. 1 (2015): 49-55.

Ibtidaiyah (MSI) 01 Kauman Pekalongan. Dan hasil dari penelitian ini implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn di MSI 01 Kauman Pekalongan dilakukan melalui beberapa aktivitas dasar, yaitu: (a) perencanaan pembelajaran dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan ke dalam silabus dan RPP, (b) pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan awal, inti, dan (c) penilaian. Kendala dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PKn antara lain (a) faktor lingkungan di luar sekolah yang menyebabkan peserta didik berperilaku tidak sesuai dengan harapan, (b) siswa yang belum mencapai KKM, dan (c) masih terdapat beberapa siswa yang pada saat pembelajaran masih ramai sendiri. Solusi yang dilakukan yaitu (a) pendekatan antar guru dengan siswa dan orang tua yang digunakan guru untuk tercapainya implementasi pendidikan karakter dan (b) melakukan remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM.

5. Penelitian dalam jurnal Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Saiful Bahri pada tahun 2015.<sup>76</sup> Penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi krisis Moral Di sekolah". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana

---

<sup>76</sup>Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi krisis Moral Di sekolah" dalam Jurnal Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam, no. 1 (2015): 57-75.

Pendidikan karakter dapat mengatasi krisis moral di sekolah. Dan hasil dari penelitian ini Integrasi pendidikan karakter merupakan aspek yang urgen dalam mengatasi masalah krisis moral. Maka dalam implementasi integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dalam tiga wilayah, yaitu melalui pembelajaran, melalui ekstra kurikuler dan melalui budaya sekolah. Usaha yang demikian tersebut merupakan usaha sekolah untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada diri peserta didik, dimana pada akhir-akhir ini cukup parah.

\

### **C. Paradigma Penelitian**

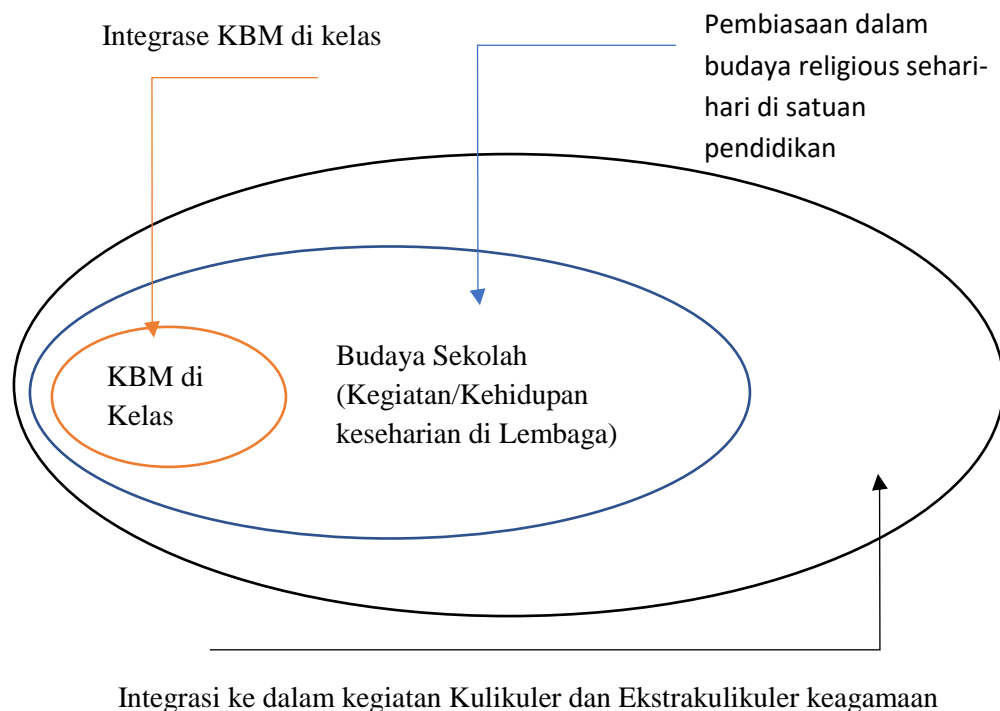
Implementasi Pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya religious dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang telah digali, dikritisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber sebagai acuan.

Pada tahap pelaksanaan dikembangkan kejadian-kejadian serta pengalaman-pengalaman dalam budaya religious yang bermuara pada pembentukan karakter peserta didik. Proses ini berlangsung di sekolah, dalam hal ini proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan religious yang dirancang untuk mencapai kondisi yang

memungkinkan para peserta didik membiasakan berperilaku sesuai dengan nilai dan telah menjadi karakter pada dirinya.

Pada tahap evaluasi, dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik melalui budaya religious.

Dalam pengembangan karakter dalam mengembangkan budaya religious peneliti membagi menjadi 3 pokok penting, yaitu kegiatan pembelajaran dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kulikuler atau ekstrakulikuler. Dan dapat digambarkan sebagai berikut



**Bagan 2.3 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Budaya Religus.**